

---

# Grup Media Sosial sebagai Sarana Pemberdayaan Perempuan tentang Pemberian ASI

Birgitta B. Puspita<sup>1</sup>, Paulus A. Edvra<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Atma Jaya Yogyakarta

<sup>2</sup> Independent Researcher

Email: birgitta.puspita@uajy.ac.id

## How to Cite This Article:

Puspita, B. B., & Edvra, P. A. (2020). Grup Media Sosial sebagai Sarana Pemberdayaan Perempuan tentang Pemberian ASI. *EXPOSE Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2). 124-145.

Received: 12-08-2020,  
Revision: 09-09-2020,  
Acceptance: 11-11-2020,  
Published online: 12-12-2020

DOI: 10.33021/exp.v3i2.1154

English Title: *Social Media Group to Empower Women in Breastfeeding*

---

**Abstract** Exclusive breastfeeding is still an interesting topic of discussion, especially among Indonesian women. This article is a result of a qualitative study with interviews as data collection method. This study aims at finding out the roles of the Facebook group Exclusive Pumping Mama Indonesia as a means of empowering women related to exclusive breastfeeding. The findings reveal that the group Exclusive Pumping Mama Indonesia (Eping) can serve as a place for informants in seeking breastfeeding-related information, or simply gaining more knowledge from the problems faced by other group members. By gaining such knowledge, the informants are then able to also spread such information or to educate people around them. This group has successfully established collective consciousness in breastfeeding that leads them to create also offline actions.

**Keywords:** breastfeeding; Facebook group; women empowerment

**Abstrak** Pemberian ASI eksklusif masih menjadi isu yang menarik untuk dibahas, terutama bagi perempuan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran grup Facebook Exclusive Pumping Mama Indonesia sebagai sarana pemberdayaan perempuan tentang pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Penelitian ini menemukan bahwa grup Exclusive Pumping Mama Indonesia (Eping) mampu menjadi tempat para informan dalam mencari informasi tentang masalah perASIAN yang mereka hadapi, atau sekadar menambah pengetahuan melalui masalah yang dihadapi oleh anggota lain. Penambahan pengetahuan ini menjadi kekuatan para informan untuk kemudian ikut menyebarkan atau mengedukasi orang di sekitarnya. Grup ini telah berhasil membentuk kesadaran kolektif dalam pemberian ASI, yang kemudian membawa mereka pada aksi-aksi di luar jaringan.

**Kata Kunci:** ASI Eksklusif; Grup Facebook; pemberdayaan perempuan

## PENDAHULUAN

Di Indonesia keselamatan ibu ketika melahirkan masih rentan. Di tahun 2015, angka kematian ibu di Indonesia masih relatif tinggi, yaitu 359 ibu per 100.000 kelahiran hidup, jauh dari target Millenium Development Goals (MDGs) yang menargetkan 102 ibu saja (Depkes, 2014; Astuti, 2016). Risiko kematian yang dihadapi seorang perempuan bukan hanya satu-satunya masalah yang harus dihadapi seorang perempuan ketika memasuki babak baru dalam hidupnya, yaitu menjadi ibu. Sekitar 70% dari semua perempuan yang pernah melahirkan mengalami depresi ringan setelah melahirkan

---

(*baby blues*) dan 10% di antaranya mengalami gangguan psikologis yang dialami ibu pasca melahirkan, yang tingkatannya lebih parah daripada *baby blues (postpartum depression)* (Suryati, 2008). Sindrom yang jarang disadari ibu (Triananda, 2015) ini bisa menimbulkan masalah lain yang jauh lebih krusial, yaitu masalah pemberian ASI.

Pemberian ASI kerap dianggap satu paket dengan proses melahirkan. Jadi ketika seorang ibu melahirkan, maka harapan dalam masyarakat adalah dia mampu memberikan ASI pada anaknya. Namun kenyataannya, banyak masalah yang bisa muncul dalam proses menyusui. Menurut National Health Service Inggris, ada setidaknya 10 masalah yang bisa menjadi masalah bagi ibu ketika menyusui, yaitu:

1. Puting lecet akibat bayi tidak menempel dengan benar.
2. ASI bisa jadi tidak cukup karena kurang stimulasi
3. Payudara bengkak karena terlalu penuh dengan ASI dan terasa sangat sakit
4. Kesulitan dalam memposisikan pelekatan bayi, yang menimbulkan ketidaknyamanan pada ibu dan bayi
5. Produksi ASI yang terlalu banyak yang bisa membuat bayi kesulitan meminumnya, atau bahkan tersedak
6. Jamur pada luka di payudara, yang bisa menginfeksi bayi dan menyebabkan sariawan
7. Benjolan pada payudara akibat pembengkakan yang tidak teratasi
8. Benjolan yang dibiarkan akan menjadi mastitis dan biasanya menimbulkan gejala seperti demam dan flu
9. Mastitis yang tidak juga diatasi akan menimbulkan abses yang harus dioperasi
10. Tongue tie, atau kondisi dimana lidah bayi terikat membran dengan rongga mulut bawah sehingga lidah tidak leluasa bergerak dan mempengaruhi aktivitas bayi dalam menyusui. (Breastfeeding Problems, 2016).

Berawal dari masalah pemberian ASI, seorang ibu bernama Prasetyawati Wahyu membentuk sebuah grup daring di media sosial Facebook pada tanggal 26 September 2014. Grup tersebut bernama Exclusive Pumping Mama Indonesia, yang awalnya dibentuk untuk menampung keluh kesah dan menjadi wadah berbagi khususnya untuk para ibu muda yang tak bisa menyusui langsung bayinya tanpa ingin menyerah pada susu formula terlalu cepat, atau umumnya disebut dengan istilah exclusive pumping. Stephanie Casamore (2004) mendefinisikan exclusive pumping sebagai usaha alternatif yang dilakukan oleh perempuan untuk memberikan ASI kepada bayi tanpa melalui proses menyusui langsung tetapi menggunakan alat, yaitu pompa ASI (Casamore, 2004).

Grup Facebook ini berkembang pesat, dengan jumlah anggota 44.591 orang (per Agustus 2017) yang tersebar di seluruh Indonesia. Hal-hal yang dibagikan di grup Facebook ini juga tidak melulu soal pemberian ASI eksklusif dengan *pumping* dan relaktasi, tetapi juga hal-hal lain seperti pemberian makanan pendamping ASI untuk bayi di atas 6 bulan; rekomendasi toko bayi; sampai pada sharing tentang berbagai

---

kondisi kesehatan bayi; bahkan berjualan barang keperluan ibu dan bayi. Banyaknya topik dan jumlah anggota grup akhirnya memaksa pendiri grup untuk menambah jumlah admin dan juga menerbitkan aturan grup yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan antaranggota dan menjauhkan anggota grup dari informasi yang salah (Exclusive Pumping Mama Indonesia, 2016).

Penulis mengamati bahwa informasi yang dibagi antaranggota serta interaksi yang terjadi antaranggota menunjukkan keseriusan grup ini untuk saling menguatkan perempuan yang merasa kesulitan beradaptasi dengan keadaan sebagai ibu di berbagai hal. Tanggapan antaranggota yang tidak saling menjatuhkan tetapi saling menguatkan, menunjukkan bahwa grup ini menjadi tempat bagi para ibu untuk bisa saling bercerita bebas tanpa mendapatkan judgment, atau yang disebut sebagai “*prosocial behaviours*”. *Prosocial behavior* dapat didefinisikan sebagai perilaku yang menguntungkan orang lain, termasuk di dalamnya membantu, berbagi, menenangkan, memandu, menyelamatkan dan membela (Eagly, 2009 dalam Eisenclas, 2013).

Misalnya melalui kolom komentar di lini masa grup Facebook yang tampak pada Gambar 1.1 dan 1.2, dapat dilihat tulisan seorang ibu yang ingin mengonfirmasi kebenaran kalimat “ASI ibu tidak enak” yang menyebabkan bayi tidak mau menyusu atau menjadi mengalami sakit perut, serta tanggapan dari grup yang sifatnya lebih mendukung dan membantu.



Gambar 1 Postingan seorang ibu yang ingin mendapat informasi  
(sumber: laman grup Facebook Exclusive Pumping Mama Indonesia)



Gambar 2 Beberapa tanggapan ibu lain terhadap postingan ibu tersebut (sumber: laman grup Facebook Exclusive Pumping Mama Indonesia)

Penelitian sebelumnya tentang masalah kegagalan pemberian ASI pernah dilakukan oleh Afifah (2007). Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa faktor penghambat pemberian ASI Eksklusif justru terletak pada keyakinan yang keliru tentang makanan bayi, promosi susu formula dan masalah kesehatan ibu dan bayi. Pada tahun 2015, PBB mencanangkan 17 tujuan yang ingin dicapai sampai 2030, yaitu *Sustainable Development Goals* (SDGs) untuk meneruskan *Millenium Developoment Goals* (MDGs) yang berakhir pada 2015. Tujuan kelima dalam SDGs adalah kesetaraan gender dan pemberdayaan wanita dan perempuan, di mana kesehatan reproduksi perempuan menjadi target yang ingin dicapai secara internasional, dan pemberian ASI eksklusif juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari target ini untuk menurunkan angka kematian bayi (UNFPA, 2014).

Sementara itu, Facebook sebagai salah satu media sosial yang tersedia di internet, masih menjadi primadona dengan jumlah pengguna aktif mencapai 1.59 miliar (Sygmainnovation, 2016). Oleh sebab itu, keberadaan grup Facebook Exclusive Pumping Mama Indonesia sebagai sarana pemberdayaan perempuan menjadi relevan untuk diteliti karena fokus grup yang sejalan dengan tujuan PBB hingga 2030, dan juga aktivitas yang didukung dengan menggunakan Facebook sebagai platform media sosial paling banyak digunakan di dunia.

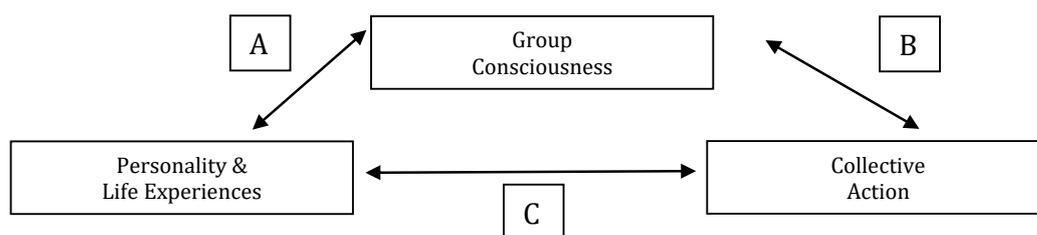
Della Porta dan Diani (2006) menyatakan bahwa gerakan sosial adalah proses sosial di mana kelompok sosial menyuarkan kepentingan, keluhan dan kritik, dan

mengutarakan solusi atas problem yang dihadapi (Cammaerts, 2015). Di era digital, gerakan sosial secara kolektif tidak lagi harus dilakukan secara dalam aksi nyata, melainkan dapat dilakukan melalui dunia maya. Sivitanides dan Shah (2011) mendefinisikan *digital activism* sebagai segala bentuk aktivisme yang dilakukan melalui infrastruktur jaringan digital. *Digital activism* sangat mungkin dilakukan secara online karena jaringan digital memungkinkan bagi banyak orang untuk berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya, bertukar pesan, dan juga mengoordinir aksi (Sivitanides & Shah, 2011).

Menurut Cammaerts (2015), terdapat tiga ciri gerakan sosial, yaitu:

1. Gerakan ini memang memiliki lawan (secara ideologis) yang jelas.
2. Terstruktur, walau dalam jaringan yang informal.
3. Tujuannya adalah membangun, mempertahankan, dan berbagi identitas kolektif.

Duncan (1999) menggambarkan model mediasi yang menunjukkan hubungan antara pengalaman seseorang, kesadaran kelompok, dan aksi kolektif yang dapat dilihat dalam Gambar 3.



Gambar 3. Model Mediasi antara Kesadaran Kelompok dan Aksi Kolektif

Dalam gambar di atas, dapat dilihat bahwa tiga faktor saling mempengaruhi dalam terjadinya aksi kolektif. Kepribadian dan pengalaman hidup seseorang akan memengaruhi sudut pandangnya dalam melihat pengalaman orang lain, apakah ia akan memiliki kesadaran kelompok bahwa ia bagian dari sekelompok orang. Kesadaran kelompok tersebut akan menggerakkan kelompok untuk bertindak secara kolektif dengan mengusung nilai yang sama. Aksi kolektif yang dilakukan, juga akan memengaruhi kepribadian dan pengalaman pribadi masing-masing individu yang terlibat di dalamnya.

Aksi kolektif di media digital salah satunya dapat difasilitasi oleh media sosial. Dengan berbagai fitur yang terdapat di dalam situs media sosial, kelompok bahkan dapat memobilisasi dan mengoordinasikan aksi *offline* (Cammaerts, 2015).

Salah satu aksi kolektif di media sosial dapat dilakukan melalui grup online, dalam hal ini terkait pemberian ASI eksklusif. Menyusui adalah sebuah proses alami yang umumnya mengikuti ketika seorang perempuan hamil dan melahirkan. Menyusui pun dianggap sebagai pilihan paling sehat bagi ibu dan bayi dan juga menguatkan ikatan batin antara ibu dan bayi (Fahlquist, 2016). Menyusui yang dianggap sebagai cara

paling aman untuk memberi makan bayi, mampu menyelamatkan sekitar 5-6 juta nyawa anak-anak setiap tahunnya dari berbagai penyakit infeksi dan bahkan bisa menyelamatkan 1.3 juta lagi bila ibu mampu melanjutkan menyusui hingga 2 tahun (Labbok, 2006).

Pentingnya pemberian ASI kepada bayi ini pun menjadi program yang tak luput diagendakan oleh WHO dan UNICEF melalui Innocenti Declaration, yang menyebutkan bahwa perempuan seharusnya diberi kesempatan untuk memberikan ASI eksklusif dan semua bayi seharusnya mendapatkan ASI dari lahir hingga 4-6 bulan (Innocenti, 1990). Pemberian ASI eksklusif yang dianggap sebagai satu-satunya makanan sehat bagi bayi sampai usia 6 bulan, juga lekat dengan gambaran bahwa menyusui seharusnya dilakukan secara langsung (pelekatan langsung). Hal ini mengakibatkan pemberian susu (bisa juga ASI) melalui botol dianggap sebagai cara yang tidak alami atau artifisial, bahkan berisiko. *Bottle-feeding* lekat dengan peningkatan risiko asma, alergi, diabetes tipe 1, dan leukemia anak (Fahlquist, 2016).

Risiko yang muncul akibat *bottle-feeding* pun menjadi lekat dengan citra ibu yang “buruk”, yang tega membuat bayinya menanggung risiko kesehatan. Hal ini berdampak pada rasa bersalah pada ibu yang mempraktikkan *bottle-feeding* dan bahkan dapat mengarah pada depresi, termasuk di dalamnya adalah rendahnya rasa percaya diri pada ibu-ibu baru. (Fahlquist, 2016).

Pemberian ASI eksklusif secara langsung dari payudara ibu seolah menjadi tuntutan, sehingga dapat ditemui para ibu yang meninggalkan karirnya demi memenuhi kebutuhan bayinya. Secara global, kebebasan perempuan kerap kali dibatasi dan disubordinasi demi pemenuhan kebutuhan dan hak anak (Labbok, 2006). Meskipun secara medis pembatasan kebebasan tersebut sebetulnya merupakan pemenuhan atas pemenuhan hak perempuan yang lain, yaitu hak perempuan atas kesehatan reproduksi. Perempuan yang memberikan ASI eksklusif dapat mempercepat pemulihan pasca melahirkan, menurunkan risiko kanker payudara, ovarium dan kandung kemih, dan juga kesehatan tulang di masa tua (Labbok, 2006).

Praktik menyusui yang lekat dengan hak reproduksi perempuan tak dapat dilepaskan dari tujuan capaian kelima dari Sustainable Development Goals (SDGs) yang dicanangkan oleh PBB hingga tahun 2030, yaitu kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan dan anak perempuan, di mana salah satu target yang ingin dicapai adalah memastikan terbukanya akses untuk kesehatan seksual dan reproduksi (United Nations, 2016). Sejalan dengan SDGs, berbagai program pun dicanangkan oleh PBB. Salah satunya adalah *Programme of Action of the International Conference on Population Development*, yang salah satunya adalah tentang kesehatan dan keselamatan anak. Untuk mendukung program ini maka dianjurkan bahwa *breast-feeding* harus dilindungi, didukung dan dipromosikan sehingga ibu bisa menyusui bayi secara eksklusif hingga 4-6 bulan umur bayi (UNFPA, 2014). Oleh sebab itu, pemberdayaan perempuan tentang pemberian ASI penting dilakukan untuk bisa mencapai tujuan yang diharapkan karena

---

sesuai data WHO, baru 37% bayi di dunia yang mendapatkan ASI eksklusif (Kohan, Heidari, & Keshvari, 2016).

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai berikut:

1. Kemampuan seseorang untuk dapat memahami dan mengontrol tekanan personal, sosial, ekonomi dan politik untuk mengambil tindakan untuk meningkatkan hidupnya.
2. Aktivitas, mulai dari pernyataan individual sampai pada perlawanan kolektif, protes, dan mobilisasi untuk melawan relasi kuasa.
3. Sebuah proses untuk mengubah arah tekanan yang memarjinalkan perempuan. (Breastfeeding and empowerment, 1995)

Maka, dalam konteks pemberian ASI eksklusif pemberdayaan perempuan dapat diartikan sebagai kemampuan seorang perempuan untuk mendapatkan pengetahuan tentang ASI eksklusif untuk meningkatkan kualitas kesehatan dirinya dan bahkan bersama-sama dengan perempuan lainnya untuk saling mendukung serta mengadakan kegiatan yang dapat mendukung pemberian ASI eksklusif.

Pemberdayaan perempuan dalam pemberian ASI eksklusif ini secara tidak langsung juga dapat meningkatkan kualitas hidup keluarga, seperti yang dinyatakan oleh Kang, et al bahwa pemberdayaan perempuan akan membantu perempuan untuk menyelesaikan masalah dalam menyusui dan menghadapi kesulitannya, meningkatkan kualitas perempuan sebagai ibu dan juga meredakan tekanan psikologis dalam keluarga (Kohan, Heidari, & Keshvari, 2016).

Akan tetapi pemberdayaan perempuan untuk menyusui perlu didukung faktor lain, misalnya pengetahuan ibu, kemampuan ibu dalam teknik menyusui, partisipasi suami dan keluarga, status sosial, kultural dan ekonomi, sistem kesehatan yang berlaku (Kohan, Heidari, & Keshvari, 2016).

UNICEF menyebutkan bahwa memberi ASI pada bayi merupakan cara yang paling efektif dan murah untuk menyelamatkan kehidupan bayi. Anak-anak yang mendapat ASI eksklusif 14 kali lebih mungkin untuk bertahan hidup dalam enam bulan pertama kehidupan dibandingkan anak yang tidak mendapat ASI (Smerdon & Wallace, 2013).

Selain bermanfaat bagi bayi, ibu yang memberi ASI eksklusif juga lebih bisa menghambat kehamilan di enam bulan pertama setelah melahirkan, lebih cepat pulih dari persalinan, dan lebih cepat kembali ke berat badan sebelum hamil (Smerdon & Wallace, 2003). Intinya, ASI sangat berguna baik kepada bayi yang diberi ASI maupun ibu yang memberi ASI.

Meski peran ASI penting bagi tumbuh kembang bayi, kesadaran akan urgensi ASI eksklusif pada bayi masih kurang pada masyarakat di Indonesia. Pada tahun 2010, di Indonesia hanya 15,3 persen anak yang mendapatkan ASI eksklusif. Angka ini jauh di bawah angka ASI eksklusif global yang juga rendah, yaitu 32,6 persen (Rofiuddin,

2012). Pada tahun 2012 Indonesia masih mendapat peringkat ke 49 dari total 51 negara yang mendeklarasikan mendukung pemberian ASI eksklusif (Indiani, 2013).

Data dari UNICEF juga menyebutkan bahwa meski sejumlah besar perempuan (96%) menyusui anak mereka, hanya 42% bayi yang berusia di bawah 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif. Kemudian, pada saat anak-anak mendekati ulang tahunnya yang kedua, hanya 55% yang masih diberi ASI. Padahal, berdasarkan World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa bayi mendapat ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan. Artinya, dalam enam bulan pertama kehidupan bayi, bayi tidak mendapat air atau makanan lain selain ASI. Dari enam bulan hingga setidaknya 2 tahun, ASI harus tetap diberikan bersama dengan makanan pendamping ASI (MPASI) yang aman dan bergizi (Karana, 2016).

Ibu-ibu yang bekerja disinyalir menjadi salah satu faktor yang menyebabkan bayi di Indonesia tidak mendapatkan ASI eksklusif selama batas waktu yang ditentukan. Rata-rata ibu di Indonesia bekerja selama delapan jam per hari, sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk memberi ASI eksklusif secara optimal. Hal ini juga disebabkan kurangnya ruang untuk ibu melakukan pumping atau pemerah ASI di tempat kerja atau tempat umum lainnya (depkes.go.id, 2015).

International Labour Organization (ILO) Jakarta tahun 2015 menyebutkan bahwa dari 142 perusahaan yang termasuk dalam daftar Better Work Indonesia (BWI), hanya ada 85 perusahaan yang memiliki ruang ASI (depkes.go.id, 2015). Dengan kata lain, baru ada 60% dari perusahaan ternama di Indonesia yang memiliki ruang untuk menyusui atau pumping. Dengan demikian, bisa diasumsikan bahwa juga ada presentasi yang semakin kecil untuk ruang ASI pada usaha yang berada di bawah standar perusahaan BWI .

Kebuntuan usaha untuk meningkatkan kesadaran pentingnya ASI eksklusif melalui jalur birokratis membuat beberapa pemerintah daerah, lembaga swasta, maupun komunitas membuat cara alternatif. Salah satunya adalah pemerintah daerah Surakarta yang berupaya melakukan motivasi pada masyarakat untuk memberikan ASI eksklusif. Salah satu upaya yang diusahakan adalah dibentuknya kelompok pendukung ASI eksklusif. Kelompok ini merupakan komunitas yang mendukung ibu yang memiliki bayi untuk dapat menyusui bayinya secara eksklusif sampai batas waktu optimal yang disarankan, yaitu enam bulan. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan itu disebut dukungan sebaya (*peer support*), di mana dibentuk kelompok berbasis ibu hamil atau ibu menyusui dengan anak usia 0-6 bulan berjumlah delapan hingga sepuluh orang. Kelompok itu mengadakan pertemuan rutin tiap bulan untuk berbagi pengalaman, ide atau informasi seputar kehamilan, melahirkan, dan menyusui (Widayati & Wahyuningsih, 2016).

Seiring berjalannya waktu, gerakan mendukung ASI eksklusif juga dilakukan melalui internet, khususnya media sosial. Berbagai *group page* dan situs resmi dibentuk oleh komunitas-komunitas yang peduli terhadap isu pemberian ASI eksklusif. Sebut

saja Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia (AIMI) yang memiliki situs web di [aimi-asi.org](http://aimi-asi.org). AIMI adalah organisasi nirlaba yang berbasis kelompok sesama ibu menyusui dengan tujuan menyebarluaskan pengetahuan dan informasi tentang menyusui ([Aimi-asi.org](http://aimi-asi.org), 2017). Selain situs resmi, AIMI juga hadir secara fisik di limabelas kota di Indonesia dan menggunakan beberapa media sosial, seperti Youtube Channel, Facebook group, Fanpage Facebook, dan Instagram.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran grup Facebook Exclusive Pumping Mama Indonesia sebagai sarana pemberdayaan perempuan tentang pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai acuan untuk melihat sisi positif media sosial, khususnya sebagai sarana untuk pemberdayaan perempuan dalam grup Facebook. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat digunakan untuk melihat manfaat grup online dalam membangun kesadaran para ibu dalam pemberian ASI eksklusif.

Penggunaan internet saat ini tidak memandang jenis kelamin ataupun gender. Perusahaan Intel membuat sebuah laporan tentang penggunaan internet oleh perempuan dan tiga tahun ke depan dari 2012, terdapat pertumbuhan pesat bagi perempuan pengguna internet, di mana pengguna internet perempuan bisa mencapai 1.2 milyar dengan reduksi gap pengguna internet berdasar gender sebesar 40% (Intel, 2012).

Ada dua faktor yang mendasari perempuan dalam menggunakan internet, yaitu mikro (lebih terkait faktor individual seperti: kesadaran untuk menggunakan internet, kemampuan menggunakan internet, dan pengaruh dari lingkungan sekitar); dan faktor makro (infrastruktur, kebijakan, dan ideologis seperti ekonomi dan gender). Keuntungan yang didapatkan perempuan dari menggunakan internet pun dibagi menjadi dua, yaitu keuntungan mikro (penghargaan, ekspresi tertentu, pengetahuan, dan jaringan); dan keuntungan makro (pengembangan ekonomi dan kesetaraan gender) (Intel, 2012, h. 18).

Keuntungan terkait kesetaraan gender merujuk pada sebuah konsep pemberdayaan perempuan. Di Internet, perempuan bisa menemukan jaringan dan beropini untuk memberdayakan dirinya sendiri ataupun kelompok gender di mana ia tergabung. Pemberdayaan perempuan merupakan sebuah proses yang memberikan perempuan kontrol, kuasa, sumber daya, dan perubahan terhadap kehidupan perempuan yang terus-menerus melalui keterlibatan aktif perempuan dalam proses tersebut (Laizu, Armarego & Sudweeks, 2010). Internet menjadi area yang tepat bagi pemberdayaan perempuan dikarenakan ruang fisik di dunia nyata menjadi isu kritis di mana ketidaksetaraan berbasis gender lebih tampak terjadi.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa teknologi informasi komunikasi seperti internet telah berperan di bidang pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi. Selain itu, internet juga berperan dalam mengembangkan kemampuan perempuan ketika bersosialisasi di masyarakat secara fisik (Laizu, Armarego & Sudweeks, 2010). Adanya

diskusi, saling tukar pikir, dan penggalian informasi di internet, khususnya media sosial kemudian membuat internet menjadi ruang publik bagi perempuan.

Jurgen Habermas mendefinisikan ruang publik sebagai komunitas imajiner yang dibuat untuk mengumpulkan individu-individu di dalamnya untuk mendiskusikan kebutuhan masyarakat dan negara (Soules, 2017). Ada tiga karakteristik ruang publik, yaitu: (1) lingkup yang menjadi lokasi warga negara berpartisipasi, (2) terkait aktivitas komunitas dan rasional dalam lingkungan sosial tertentu, dan (3) sebuah ruang sosial yang terbentuk lewat interaksi dan komunikasi individu masyarakat di dalamnya.

Papacharissi menyodorkan konsep *virtual sphere*. Di dalam *virtual sphere*, berbagai individu yang membawa kepentingan publik muncul serta mereka memamerkan identitas kolektif mereka serta berdiskusi dan tak jarang berbeda pendapat, sehingga mencerminkan dunia sosial yang nyata. *Virtual sphere* memungkinkan adanya gerakan/ekspresi demokrasi yang lebih besar, yang tidak hanya berfokus pada isu politik, melainkan juga pada sisi kulturalnya. Dengan kata lain, *virtual sphere* merefleksikan dinamika gerakan sosial baru yang mencoba bertahan pada konteks kultural dibandingkan pada konteks politik (Papacharissi, 2002).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, mengenai kendala perempuan dalam pemberian ASI eksklusif serta adanya grup Facebook yang khusus membahas isu tersebut, maka penelitian ini akan menjawab pertanyaan: Bagaimana grup Facebook Exclusive Pumping Mama Indonesia berperan sebagai sarana pemberdayaan perempuan tentang pemberian ASI Eksklusif?

## **METODOLOGI**

Penelitian ini ingin mengetahui grup Facebook Exclusive Pumping Mama Indonesia berperan sebagai sarana pemberdayaan perempuan tentang pemberian ASI. Maka metode yang dirasa paling tepat adalah dengan pendekatan kualitatif, yang lebih mampu memberikan ruang untuk data-data yang terkait dengan pengalaman subjek penelitian (Hennink, Hutter, Bailey, 2011). Data dalam penelitian ini akan didapatkan melalui wawancara mendalam dengan admin grup Exclusive Pumping Mama Indonesia, dan juga beberapa anggota yang memang menjadi anggota grup ini karena sebelumnya mengalami masalah dalam pemberian ASI kepada bayinya. Pencarian narasumber menggunakan sistem *convenience sampling*, yang mengutamakan kenyamanan informan untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini karena masalah pemberian ASI bisa menjadi hal yang cukup sensitif bagi para ibu. Peneliti mem-posting di grup untuk menanyakan pendapat anggota bila ada yang berkenan menjadi informan dalam penelitian ini. Postingan tersebut mendapatkan 86 likes dan 128 komentar. Akan tetapi, hanya 27 ibu yang menyatakan bersedia menjadi informan. Untuk kembali menyaring, peneliti menanyakan pertanyaan awal:

1. Apakah sudah paham tentang ASI Eksklusif sebelum bergabung di grup?
2. Ceritakan masalah yang dihadapi dalam pemberian ASI secara singkat.

Dari 27 orang, hanya delapan orang yang memenuhi syarat untuk penelitian ini, yaitu mereka yang memang memulai pengetahuan tentang ASI Eksklusif dari nol ketika bergabung dengan grup, dan mengalami masalah yang dalam pemberian ASI. Delapan orang tersebut berasal dari kota yang berbeda, mulai dari Jakarta, Pati, Kuningan, Dumai, Pangkalanbuun, Padang, dan Palangkaraya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Setiap ibu memiliki pengalaman dan masalahnya masing-masing terkait pemberian ASI kepada bayinya, tak terkecuali anggota grup Facebook Exclusive Pumping Mama Indonesia. Di bagian ini akan diuraikan hasil penelitian yang mencakup masalah pemberian ASI yang dialami para ibu dan juga pengalaman mereka bersama grup Exclusive Pumping Mama Indonesia (seterusnya akan disingkat Eping). Beberapa masalah yang dialami oleh informan adalah masalah kesehatan bayi dan juga kondisi mental dirinya, sebagai ibu. Misalnya cerita dari ketiga informan berikut yang cukup menarik,

“Berhubung bayi ini prematur, ditambah lagi babyblues, jadi saya menggunakan metode pumping setiap dua jam sekali dengan rasa campur aduk. Setiap mau pumping itu berat, nangis dan terisak. Mana suami juga jarang di rumah dan seringnya mati lampu serta hujan angin ribut. Kalau sudah seperti itu semua membuat takut. ASI seret karena banyak faktor, dan buat aku berpikir anak kembarku hidup tidak ya, normal tidak ya. Seperti itu terus. Baru-baru ini saja merasa lumayan nyaman. Dan sampai akhirnya yang menyakitkan, salah satu bayi kembarku memiliki ciri *cerebral palsy*. ASI semakin sulit keluar.” (Lianna, wawancara, 5 Juli 2017)

“Pernah juga terjadi penggumpalan ASI pada payudara sebelah kanan. Luar biasa sakitnya. Saya bawa ke alternatif dulu karena waktu itu malam jadi tidak mungkin ke dokter. Katanya saya kena kanker, saya langsung *shock*, kalau saya harus meninggalkan anak-anak bagaimana. Lalu kata orang tua harus periksa besoknya. Besoknya periksa dan tidak apa-apa.” (Lestari, wawancara, 5 Juli 2017)

“Saya mau anak saya itu ASI hingga buat saya stres. Akhirnya membuat anak saya jadi *underweight*. Dalam satu bulan cuma naik 100gr. Dokter anaknya kurang bisa kasih info tentang ASI... Akhirnya saya pindah dokter. Di situ saya dibilang kalau terus-terusan maksa mau ASI, tapi stres yang ada malah ASI tidak keluar dan anak bisa gagal tumbuh. Memang saya *babyblues* parah. Saya depresi tujuh bulan dan hampir loncat bunuh diri dari lantai 22... Ke konselor tidak banyak membantu karena saya masih depresi. Baru tahu kalau saya *babyblues* waktu anak umur satu tahun.” (wawancara W. Lestari, 5 Juli 2017)

Dari informasi di atas, tampak bahwa masalah dalam pemberian ASI justru tidak datang dari kondisi fisik ibu tetapi pada mental ibu atau kondisi kesehatan bayi yang mempengaruhi psikis ibu.

Sebelum bergabung di grup, para anggota mencari informasi seputar ASI melalui Google, tetangga, teman, atau orang tua, dan suami. Pertemuan para informan dengan grup Eping juga unik karena tidak semua informan benar-benar mencari grup ini di Facebook. Misalnya Lianna yang bergabung dengan grup karena unsur tidak sengaja (asal bergabung).

Para informan pun tidak semuanya aktif dalam grup, beberapa ada yang hanya menjadi silent reader, yang mendapatkan pengetahuan dari cerita para anggota lain di grup, misalnya Lianna. Tetapi ada pula yang aktif, seperti Puji Lestari.

“Saya pernah mengunggah seberapa banyak Asi yang saya pumping untuk menyemangati diri dan juga teman-teman seperjuangan. Selain itu, pada saat anak demam saya pernah juga bertanya bagaimana pertolongan pertamanya, lalu mencari solusi agar puting tidak lecet. Selain itu, setiap ada unggahan, saya menyimak kalau ada yang sama dengan kondisi saya, kalau tidak, ya hitung-hitung menambah ilmu baru” (Lestari, wawancara, 12 Juli 2017)

Sebenarnya dari ungkapan para informan, mereka memilih bergabung dengan grup karena mendapatkan informasi tentang ASI, MPASI dan berbagai kondisi ibu dan bayi lebih daripada apa yang mereka dapat dari keluarga. Sebagian besar informan justru tidak mendapatkan dukungan dari keluarga terdekat seperti orang tua atau suami.

“Suami juga tidak terlalu peduli, susah. Kami masih tinggal sama mama saya, mama saya juga tidak suka bayi-bayi yang nyusu sama mamanya. Rasanya kepingin nangis.” (Lianna, wawancara, 5 Juli 2017)

“Orang tua susah untuk diedukasi tentang ASI. Yang ada malahan seneng kalau pakai dot jadi bisa ditinggal untuk ngerjain yang lain. Mertua juga malahan setelah usia 6 bulan, dia tanya sudah dikasih susu apa? Mama aku sudah nyuruh di usia 12 bulan disapuh.” (wawancara Restyawati, 26 Juli 2017)

“Pulang dari rumah sakit saya urus sendiri, tanpa suster dan pembantu. Orang tua saya dan suami tidak ada yang menjenguk karena pernikahan kami tidak direstui oleh dua keluarga. Info tentang ASI hanya dari Google yang infonya *shallow* banget. (wawancara W. Lestari, 5 Juli 2017)

Grup ini, bagi para informan, mampu memberikan informasi yang berguna bagi mereka, tak hanya tentang ASI tetapi juga MPASI, atau bahkan hal-hal umum. Para informan juga mengatakan bahwa informasi yang mereka peroleh dari grup bisa menjadi bahan bagi mereka untuk menedukasi orang lain atau orang terdekat tentang ASI.

---

“Kalau sebelum masuk grup, saya sama suami hanya berteori, pokoknya saya bisa ASI. Dengan menjelaskan ASI lebih baik dari susu formula supaya anak tidak gampang sakit. Setelah bergabung, saya jelaskan ASI tidak ada duanya. Selain membuat daya tahan tubuh menjadi lebih baik ASI bisa membuat anak cerdas, mudah dicerna, efektif, higienis dan masih banyak kelebihan yang lain.” (Lestari, wawancara, 6 Juli 2017)

“Apapun informasi yang saya dapat dari grup pasti saya share ke tetangga. Dengan bangga saya beritahu kalau memberi ASI banyak caranya, yang penting ada kemauan. Daripada pasrah dengan keadaan dan akhirnya menyerah pada sufor. Selagi ada tekad pasti bisa. Apalagi kalau di mall banyak ibu muda di *nursery room* pasti saya paling bawel, saya beritahu apa yang saya tahu.” (wawancara, Gustiawati, 29 Juli 2017)

Grup Eping dirasa mampu memberikan nilai positif bagi para informan terkait pemberian ASI, yang membuat para informan bersatu sebagai sebuah keluarga walaupun terkadang sebenarnya mereka tidak saling mengenal. Para informan mengakui bahwa dari grup ini mereka bisa saling memberi semangat, saling paham dan juga memahamkan. Nilai yang menyatukan para anggota ini kemudian dibawa ke ranah offline, yaitu dalam acara kopi darat. Semua informan yang diwawancara oleh peneliti mengungkapkan keinginan untuk ikut serta dalam kegiatan offline tersebut, meski saat ini kesempatannya belum ada dengan alasan ingin berkumpul dan berbagi dengan para ibu secara langsung dan menambah pengetahuan. Kopi darat dalam grup Eping dilaksanakan bersamaan dengan seminar tentang berbagai topik seputar ASI dan kesehatan anak.

Bahkan di grup regional Jakarta Timur menurut informan Clara Restyawati, membentuk grup Whatsapp dengan anggota sekitar 80 orang. Melalui grup itulah para anggota Eping Jakarta Timur berinteraksi bahkan saling membantu dan mendukung secara offline.

“Tapi grup di Whatsapp keren, suka ada acara dengan narasumber baik, misal seputar mastitis oleh Mak Inge Kalista. Menangani anak demam oleh Mak Opie. Lalu tentang tumbuh kembang anak oleh Mak Murni Sari. Para anggota boleh bertanya sesuai aturan” (wawancara Restyawati, 4 Agustus 2017)

“Saking support-nya kalau ASI lagi menurun, anggota menghibur dan kadang ditanya mau makan apa biar di GoJek-in. sebisa mungkin anggota di grup tidak sedih. Anggota sudah seperti saudara sendiri pikirku” (wawancara Restyawati, 27 Juli 2017)

Selain melakukan wawancara dengan delapan orang ibu, peneliti juga melakukan wawancara kepada pendiri grup Eping, Wahyu Prasetyawati. Alasan pendirian grup Eping sebenarnya bersifat pribadi karena kegagalan Prasetyawati memberikan ASI secara langsung.

---

“Awalnya karena pengalaman kegagalan menyusui langsung anak pertama karena kurangnya ilmu. Anak pertama saya ASI via botol” (wawancara, Prasetyawati, 14 Juli 2017)

Grup Eping, pada mulanya hanya ditujukan kepada para ibu yang memberikan ASI kepada bayinya secara exclusive pumping. Tetapi hal tersebut berubah seiring berubahnya tujuan grup, sehingga anggota grup pun meluas termasuk para ibu yang tidak melakukan pumping. Semakin bertambahnya jumlah anggota grup membuat Prasetyawati harus mengambil beberapa tindakan, salah satunya merekrut admin dan juga merumuskan aturan grup, khususnya untuk konten unggahan.

“Konten harus saling mendukung. Berbagi pengetahuan, tidak ada *bullying* dan tidak ada yang menyinggung SARA dan mengandung unsur politik.” (wawancara, Prasetyawati, 19 Juli 2017).

Menurutnya, grup yang memiliki anggota banyak ini memang penuh dinamika. Akan tetapi ia melihat bahwa para anggota itu sebetulnya saling mendukung satu sama lain, dan jarang terjadi permasalahan anatranggota grup.

“Sekian puluh ribu anggota pastinya tidak bisa dikendalikan satu per satu. Tapi jarang kok yang *bullying*, paling komentar kurang tepat saja. Waktu itu ada yang mengunggah kalau ada satu anggota minta bantuan untuk mengirimkan sejumlah uang untuk persiapan operasi SC. Di unggahan tersebut ada yang komentar, anak baru 9 bulan kok sudah hamil lagi. Tidak kasihan kah sama anaknya? Hamil kayak tidak direncanakan, seperti itu.” (wawancara, Prasetyawati, 21 Juli 2017)

Bagi Prasetyawati, tujuan awal grup ini sudah tercapai yaitu untuk mengedukasi para ibu tentang ASI. Namun, ia ingin terus menambah ilmu yang bisa dipelajari para ibu lewat grup ini.

## **Pembahasan**

Kementerian Kesehatan menargetkan pada tahun 2014 pemberian ASI di Indonesia mencapai 80 persen, namun kenyataannya baru 27,5 persen ibu di Indonesia yang berhasil memberikan ASI eksklusif hingga batas waktu yang disarankan. Data dari narasumber terkait pandangan bahwa masyarakat belum menempatkan ASI sebagai makanan utama bayi tampak dari kurangnya dukungan keluarga yang disampaikan oleh beberapa informan, mulai dari suami, ibu mertua atau bahkan ibu kandung.

Sementara itu, menurut NHS (National Health Service) United Kingdom, ada setidaknya 10 masalah yang bisa menjadi masalah bagi ibu ketika menyusui. Namun dari sepuluh masalah tersebut hanya ada beberapa yang dialami oleh informan, yaitu:

1. Puting lecet akibat bayi tidak menempel dengan benar.
2. ASI bisa jadi tidak cukup karena kurang stimulasi
3. Benjolan pada payudara akibat pembengkakan yang tidak teratasi

Hasil wawancara dengan para ibu justru menekankan bahwa masalah pemberian ASI lebih banyak yang sifatnya psikis, bukan fisik semata, yang menyangkut kurangnya dukungan bagi para ibu di rumah, kondisi bayi yang tidak ideal secara grafik pertumbuhan, atau tidak adanya pendampingan suami (jarak jauh). Pengakuan para informan menunjukkan bahwa proses menyusui, atau pemberian ASI eksklusif yang nampaknya hanya perkara fisik, ternyata lebih kompleks dan keberhasilannya justru tergantung dari kondisi psikis ibu.

Pemberdayaan dalam konteks menyusui dapat diartikan sebagai berikut (Breastfeeding and empowerment, 1995):

1. Kemampuan seseorang untuk dapat memahami dan mengontrol tekanan personal, sosial, ekonomi dan politik untuk mengambil tindakan untuk meningkatkan hidupnya. Jika diterjemahkan dalam konteks pemberian ASI, maka kemampuan ibu untuk mengatasi segala rintangan, baik yang datang dari dalam dirinya maupun lingkungannya, adalah bentuk dari pemberdayaan. Maka, kemauan keras seorang ibu, yang muncul dari kesadaran pribadinya adalah sebuah bentuk pemberdayaan. Sementara itu, grup Eping telah menjadi media yang memampukan para ibu untuk mengatasi rintangan yang dialaminya dalam memberikan ASI. Walaupun terjadi secara tidak langsung, melalui nilai-nilai yang dibangun di antara para anggota di dalam grup.
2. Aktivitas, mulai dari pernyataan individual sampai pada perlawanan kolektif, protes, dan mobilisasi untuk melawan relasi kuasa. Secara sederhana, dalam grup Eping tampak bahwa pemberdayaan dilakukan dalam bentuk sharing informasi sebagai ajakan agar para ibu semangat dalam memberikan ASI bagi bayinya. Para informan merasakan penambahan pengetahuan tentang ASI setelah bergabung dalam grup Eping. Terutama ketika pengetahuan ibu tentang ASI masih sangat kurang ketika masuk dalam grup.

Akan tetapi pemberdayaan perempuan untuk menyusui perlu didukung faktor lain, selain pengetahuan ibu, misalnya kemampuan ibu dalam teknik menyusui, partisipasi suami dan keluarga, status sosial, kultural dan ekonomi, sistem kesehatan yang berlaku (Kohan, Heidari, & Keshvari, 2016). Sayangnya dalam penelitian ini justru partisipasi suami dan keluarga menjadi kendala. Kurangnya dukungan suami dan keluarga yang dialami oleh beberapa informan menyebabkan grup Eping menjadi media yang efektif untuk memberikan informasi yang mereka butuhkan tentang dunia pemberian ASI.

Dalam sebuah kelompok dengan tujuan yang sama atau karakter anggota yang relatif sama, prosocial behavior dapat terbentuk. Prosocial Behavior adalah perilaku yang menguntungkan orang lain, termasuk di dalamnya membantu, berbagi, menenangkan, memandu, menyelamatkan dan membela (Eagly, 2009 dalam Eisenclaus, 2013, h. 3). Perilaku ini juga terjadi dalam grup Eping. Walaupun interaksi lebih banyak

bersifat online, namun informan justru mendapat bantuan langsung dari sesama anggota ketika mengalami kesulitan atau membutuhkan semangat.

Walaupun grup Eping pada dasarnya adalah sebuah grup berbasis online media sosial, akan tetapi memiliki potensi yang cukup kuat untuk menjadi sebuah gerakan sosial pendukung ASI eksklusif. Menurut Cammaerts (2015), terdapat tiga ciri gerakan sosial, yaitu:

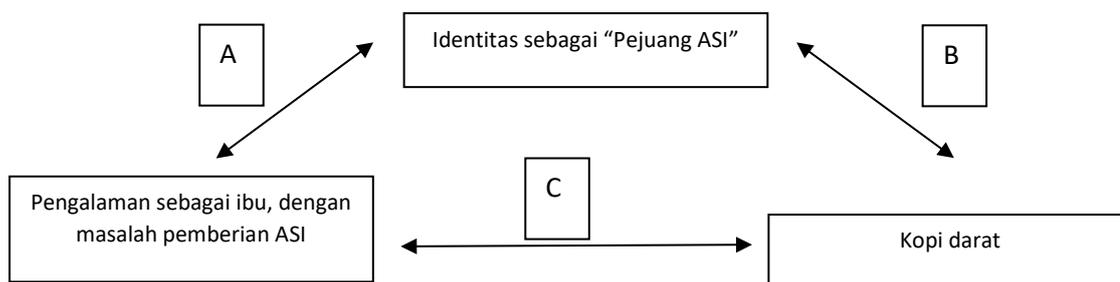
1. Gerakan ini memang memiliki lawan (secara ideologis) yang jelas. Dalam hal ini, lawan ideologinya adalah pemberian susu formula sebagai pengganti ASI tanpa indikasi medis serta anggapan bahwa menyusui langsung adalah satu-satunya cara untuk memberikan ASI. Tujuan utama grup lebih pada menyadarkan para ibu bahwa ASI adalah yang terbaik, dan bisa diberikan kepada anak dengan berbagai cara. Walaupun demikian, grup Eping tidak secara keras melawan ideologi yang berseberangan tersebut, yang tampak pada kutipan peraturan grup di bawah ini:

“Setiap postingan atau upload foto, dilarang mengandung konten pornografi, mengandung SARA, atau memicu perdebatan seperti:

- ibu bekerja vs ibu rumah tangga
- ASI vs Sufor
- Lahir pervaginam vs Cesar
- Eping vs direct breastfeeding” (Exclusive Pumping Mama Indonesia, 2016)

2. Terstruktur, walau dalam jaringan yang informal. Grup Eping memiliki struktur yang relatif formal. Walaupun tidak ada struktur pimpinan dan bawahan, grup ini memiliki admin yang bertugas untuk mengecek unggahan para ibu dalam grup. Aturan grup mengatakan bahwa setiap hari Rabu, wall grup ditutup untuk maintenance (Exclusive Pumping Mama Indonesia, 2016). Jumlah anggota yang mencapai lebih dari 40 ribu juga pada akhirnya membuat pendiri grup Prasetyawati Wahyu, untuk mulai menata grup ini. Selain itu, struktur informal juga terbentuk pada grup-grup Eping di daerah, yang umumnya berkomunikasi via Whatsapp. Dalam grup tersebut ada anggota yang dianggap berkompetensi untuk memberikan pengetahuan kepada meber lainnya.
3. Tujuannya adalah membangun, mempertahankan, dan berbagi identitas kolektif. Grup ini memiliki tujuan untuk menyadarkan para ibu unuk tetap semangat memberikan ASI. Hal ini secara konsisten ditunjukkan oleh para anggota grup. Pejuang ASI adalah identitas kolektif yang mereka bentuk, melalui nilai yang mereka lihat dan alami melalui grup Eping ini.

Duncan (1999) menggambarkan model mediasi yang menunjukkan hubungan antara pengalaman seseorang, kesadaran kelompok, dan aksi kolektif yang dapat dilihat dalam Gambar 3. Jika dalam grup Eping, bagan tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Model Mediasi antara Kesadaran Kelompok dan Aksi Kolektif

Dalam grup Eping, seluruh informan memiliki pengalaman yang hampir sama terkait masalah pemberian ASI, mulai dari kondisi bayi, tidak keluarnya ASI, atau kurangnya dukungan suami dan keluarga. Para informan kemudian bergabung dalam grup Eping, menyerap segala informasi yang terbagi di dalam grup mengenai ASI, menyimak postingan anggota lain, menanggapi masalah anggota lain, yang kemudian kesadaran kelompok itu terbangun dengan sendirinya. Bahwa mereka adalah para ibu pejuang ASI. Kesadaran kelompok ini, menyatukan mereka layaknya keluarga. Terbukti melalui kerelaan anggota untuk saling membantu jika dibutuhkan walau tidak saling kenal misalnya memesankan makanan melalui aplikasi ojek online, meminjamkan pompa ASI, sampai menjadi konselor laktasi yang bisa diundang ke rumah. Anggota juga berkenan untuk sharing walau tidak kenal secara personal. Kesadaran kelompok ini pula yang kemudian membawa mereka pada kegiatan *offline*, yaitu kopi darat baik di pusat maupun regional. Hal ini selaras dengan yang diaktakan oleh Cammaerts (2015), bahwa fitur yang terdapat di dalam situs media sosial, kelompok bahkan dapat memobilisasi dan mengoordinasikan aksi *offline*.

Sejauh ini, tampak bahwa internet menjadi sarana baru yang bisa berperan penting dalam kaitannya dengan pemberdayaan perempuan. Internet bisa menjadi media yang netral, yang bisa dimanfaatkan secara efektif dan bebas, tanpa memandang jenis kelamin penggunaannya.

Terkait dua faktor yang mendasari perempuan mengakses internet, faktor mikro yang menjadi dasar para ibu menggunakan internet dan bergabung dengan grup Eping adalah pengaruh dari lingkungan sekitar dan kesadaran/kebutuhan untuk menggunakan internet. Kebutuhan menggunakan internet biasanya dialami oleh ibu-ibu yang mengalami masalah saat memberikan ASI, kemudian menjadikan internet sebagai media yang bisa memberikan jawaban atas permasalahan tersebut.

Dampak mikro dari adanya kebutuhan ini adalah terkait pengetahuan dan jaringan. Ibu yang bermasalah saat memberikan ASI membutuhkan informasi di internet sebagai solusi pemecahan masalah ASI mereka di Google ataupun di Grup Eping. Ketika mereka bergabung dengan Grup Eping, selain pengetahuan terkait

masalah ASI yang mereka dapat, mereka juga memiliki jaringan baru yang terdiri dari sesama pejuang ASI. Jaringan yang awalnya bersifat virtual tersebut kemudian dikonversi menjadi jaringan langsung dalam acara kopi darat.

Selain adanya kebutuhan dalam menggunakan internet, adanya pengaruh dari lingkungan sekitar menjadi faktor mikro. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ada beberapa narasumber tahu adanya Grup Eping dari lingkungan sekitar mereka. Bahkan, ada satu narasumber yang sengaja didaftarkan sebagai anggota Grup Eping oleh lingkungannya. Grup Eping memiliki komitmen untuk saling mendukung tiap anggota yang masih bermasalah dengan ASI. Dengan adanya dukungan itu, ibu-ibu yang bermasalah dengan ASI mendapat penguatan dan dukungan untuk berjuang.

Kegiatan menggali informasi dan saling memberi dukungan kemudian menjadikan Grup Eping sebagai wadah untuk memberdayakan perempuan. Pemberdayaan perempuan merupakan sebuah proses yang memberikan perempuan kontrol, kuasa, sumberdaya, dan perubahan terhadap kehidupan perempuan yang terus-menerus melalui keterlibatan aktif perempuan dalam proses tersebut (Laizu, Armarego & Sudweeks, 2010). Di Grup Eping, perempuan terlibat aktif untuk saling menyemangati. Mereka juga memiliki kontrol dan kuasa untuk menggunakan dan berinteraksi di Grup Eping. Adanya acara penyuluhan dari bidan atau ahli tentang ASI di Grup Eping juga menunjukkan adanya sumberdaya. Terakhir, memang Grup Eping ini bertujuan untuk merubah kehidupan perempuan. Seperti diketahui bahwa beberapa narasumber banyak mendapat halangan dari orang tua yang lebih pro dengan susu formula. Adanya Grup Eping mencoba untuk merubah pandangan tersebut melalui sumberdaya yang ada dan keterlibatan aktif perempuan yang menjadi anggota di dalamnya.

Adanya pemberdayaan perempuan ini kemudian menjadikan internet sebagai *public space* yang baru. Di dalam Grup Eping, perempuan bisa saling mendukung dan berdiskusi secara bebas dalam koridor yang terarah. Di sini Grup Eping belum merepresentasikan *public sphere* tradisional yang bisa menciptakan demokrasi pada masyarakat yang ada di dalamnya, yang mana demokrasi di sini masih dipahami sebagai sistem pemerintahan (bersifat politis). Namun demikian, bila dikaitkan dengan karakteristik *virtual sphere*, kegiatan di dalam Grup Eping ini sudah memenuhi kriteria sebagai *virtual sphere*.

*Virtual sphere* merefleksikan dinamika gerakan sosial baru yang mencoba bertahan pada konteks kultural dibandingkan pada konteks politik (Papacharissi, 2002). Koentjaraningrat (1978, dalam Kussudyarsana, 2008) mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya. Pada definisi budaya ini, ada kata kunci terkait kebiasaan. Informan anggota Grup Eping di sini memanfaatkan internet untuk melakukan gerakan sosial pemberdayaan perempuan di mana mereka memiliki

gagasan terkait pro ASI, dan dengan demikian mereka mencoba menggeser kebiasaan (budaya) lama dari orang tua-orang tua mereka yang lebih pro ke susu formula.

## KESIMPULAN

Pemberian ASI eksklusif masih menjadi isu yang menarik untuk di bahas, terutama bagi perempuan Indonesia. Dari penuturan informan, justru halangan pemberian ASI bukan pada masalah fisik para ibu, namun pada kondisi bayi dan kurangnya dukungan dari keluarga terdekat, yaitu suami dan orang tua yang justru cenderung tidak peduli atau lebih menomorsatukan susu formula. Kendala tersebut tidak dapat secara langsung diatasi oleh para informan karena sebagian besar informan memulai pengetahuan tentang ASI dari nol. Mereka bergantung pada teman, tetangga, dan Google sebagai sumber informasi.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa grup Exclusive Pumping Mama Indonesia (Eping) mampu menjadi tempat para informan dalam mencari informasi tentang masalah perASIAN yang mereka hadapi, atau sekadar menambah pengetahuan melalui masalah yang dihadapi oleh anggota lain. Beberapa informan tidak segan bertanya melalui postingannya di grup agar mendapatkan respons dan jawaban dari anggota lain yang memiliki masalah yang sama. Ada pula informan yang lebih berperan sebagai *silent reader*, yang hanya menyimak saja serta menyerap informasi dari diskusi para anggota di grup.

Penambahan pengetahuan ini menjadi kekuatan para informan untuk kemudian ikut menyebarkan atau mengedukasi orang di sekitarnya yang kurang pro ASI. Umumnya para informan mengakui suami dan keluarga adalah target edukasi yang paling masuk akal, terutama apabila selama ini suami dan keluarganya kurang pro ASI. Para informan cenderung membagikan informasi yang mereka terima dari grup kepada suami dan keluarganya. Ada yang berhasil ada yang tidak, namun hampir semua informan melakukannya.

Grup yang awalnya didirikan oleh Prasteyawati Wahyu untuk memberikan pengetahuan tentang ASI, berkembang menjadi sebuah grup online dengan anggota lebih dari 40 ribu yang kemudian harus diatur demi kenyamanan para member. Peraturan grup dibuat semata demi kenyamanan bersama dan bukan untuk membatasi para member. Grup ini telah berhasil membentuk kesadaran kolektif dari pengalaman para ibu dalam pemberian ASI. Para ibu berbagi identitas sebagai sesama "Pejuang ASI". Identitas kolektif ini kemudian membawa mereka pada aksi-aksi di luar jaringan atau *offline*, seperti kopi darat di tingkat pusat, maupun regional.

Selain adanya pemberdayaan perempuan dan identitas kolektif, Grup Eping telah menciptakan virtual sphere. Anggota Grup Eping berdiskusi secara bebas dan berusaha membuat budaya baru terkait pemberian ASI eksklusif pada anak-anak mereka. Kegiatan ini dilakukan untuk melawan kebiasaan lama yang tampak dari orang tua mereka, yang mana terbiasa memberi susu formula pada anak-anak mereka.

Penelitian ini telah membuktikan bahwa grup media sosial Facebook Eping telah mampu menjalankan perannya untuk memampukan perempuan berjuang untuk memberikan ASI eksklusif dan membentuk kesadaran kolektif hingga membawa ke aksi di luar jaringan atau *offline* dalam bentuk kopi darat dengan seminar. Menarik bila penelitian selanjutnya melihat wacana tentang keluarga dalam grup ini karena pengakuan salah satu informan mengatakan bahwa terlalu banyak postingan *out of topic* di grup ini (selain ASI dan MPASI), misalnya tentang suami dan mertua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, D.N (2007) Faktor yang Berperan dalam Kegagalan Praktik Pemberian ASI Eksklusif. Thesis. Tidak dipublikasikan. Universitas Diponegoro: Semarang, Indonesia. Diakses melalui [http://eprints.undip.ac.id/1034/1/ARTIKEL\\_ASI.pdf](http://eprints.undip.ac.id/1034/1/ARTIKEL_ASI.pdf).
- Astuti, I. (2016, December 21). Angka Kematian Ibu masih Tinggi. Diakses melalui <http://mediaindonesia.com/news/read/83701/angka-kematian-ibu-masih-tinggi-1/2016-12-21>.
- Cammaerts, B. (2015). Social Media and Activism. LSE Research Online. Diakses melalui <http://eprints.lse.ac.uk/62090>.
- Casemore, S. (2004). What does it mean to exclusive Pump? Diakses melalui <http://www.exclusivelypumping.com/single-post/2013/10/15/What-Does-it-Mean-to-Exclusively-Pump>.
- Depkes. (2014). Profil Kesehatan Indonesia 2013. Diakses melalui [www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2013.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2013.pdf).
- Duncan, L. E. (1999). Motivation for collective action: Group consciousness as mediator of personality, life experiences, and women's rights activism. *Political Psychology*, 20(3), 611-635. Diakses melalui <http://www.jstor.org/stable/3792164>
- Eisenclas, S. (2013). Gender roles and expectations: Any change online?. *Sage Open*, 3, 1-11. DOI: 10.1177/2158244013506446.
- Exclusive Pumping Mama Indonesia. (2016). Peraturan Grup. Diakses melalui <https://www.facebook.com/notes/exclusive-pumping-mama-indonesia/peraturan-grup/1005381076181820>.
- Fahlquist, J.N. (2016). Experience of non-breastfeeding mothers: Norms and ethically responsible risk communication. *Nursing Ethics*, 23(2), 231-241. DOI: 10.1177/0969733014561913.
- Gaby, S., & Caren, N. (2012). Occupy online: How cute old men and Malcolm X recruited 400,000 US users to OWS on Facebook. *Social Movement Studies*, 11(3-4), 367-374. DOI: 10.1080/14742837.2012.708858.
- Hennink, M., Hutter, I., Bailey, A. (2011). *Qualitative research methods*. London, UK: Sage Publications.

- Innocenti. (1990). Innocenti declaration: On the protection, promotion and support of breastfeeding. Unicef. Diakses melalui <https://www.unicef.org/programme/breastfeeding/innocenti.htm>
- Intel. (2012). Women and the web: Bridging the internet gap and creating new global opportunities in low and middle-income countries. United State: Intel Corporation.
- Kohan, S., Heidari, Z., Keshvari, M. (2016). Facilitators for empowering women in breastfeeding: A qualitative study. *International Journal of Pediatrics*, 4(1), 1287-1296. Diakses melalui [http://ijp.mums.ac.ir/article\\_6376\\_742b167575ffda1f1391da7b7c3d0d79.pdf](http://ijp.mums.ac.ir/article_6376_742b167575ffda1f1391da7b7c3d0d79.pdf)
- Kussudyarsana. (2008). "Budaya dan pemasaran dalam tinjauan pengaruh budaya terhadap perilaku konsumen". *BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 12, No. 2, h. 172 - 180.
- Labbok, M. (2006). Breastfeeding: A woman's reproductive right. *International Journal of Gynecology and Obstetrics*, 94, 277-286. DOI: 10.1016/j.ijgo.2006.04.008.
- Laizu, Z., Jocelyn, A., & Fay S. (2010). "The role of ICT in women's empowerment in rural Bangladesh". *Proceedings Cultural Attitudes towards Communication and Technology*. Murdoch University, Australia, h. 217 - 230.
- NHS. (n.d.). Breastfeeding Problems. Diakses melalui <http://www.nhs.uk/Conditions/pregnancy-and-baby/Pages/problems-breastfeeding.aspx>.
- Papacharissi, Z. (2022). "The virtual sphere: The internet as a public sphere". *New Media Society*, Vol. 2 No. 9, h. 9 - 27.
- Sivitanides, M., & Shah, V. (2011). The era of digital activism. *Conisar Proceedings. Conference for Information Systems Applied Research*, Wilmington North Carolina, USA. Diakses melalui <http://proc.conisar.org/2011/pdf/1842.pdf>.
- Soules, Marshall. (2017). Jurgen Habermas and the public sphere. Diakses melalui <https://www.media-studies.ca/articles/habermas.htm>.
- Suryati. (2008). Babyblues dan postnatal depression. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, II(2), 191-193. Diakses melalui [https://issuu.com/psikmunand/docs/jurnal\\_4](https://issuu.com/psikmunand/docs/jurnal_4)
- Sygmainnovation. (2016, November). Infografis: Data dan info media sosial terbaru November 2016. *Sygmainnovation.com*. Diakses melalui <http://sygmainnovation.com/2016/11/23/infografis-data-dan-info-media-sosial-terbaru-november-2016/>
- Triananda, K. (2015, Oktober 17). Hanya sedikit ibu yang sadar alami babyblues. *Berita Satu*. Diakses melalui <http://www.beritasatu.com/gaya-hidup/315099-hanya-sedikit-ibu-yang-sadar-alami-baby-blues.html>
- UNFPA. (2014). Programme of Action of the International Conference on Population Development. Diakses melalui [http://www.unfpa.org/sites/default/files/pub-pdf/programme\\_of\\_action\\_Web%20ENGLISH.pdf](http://www.unfpa.org/sites/default/files/pub-pdf/programme_of_action_Web%20ENGLISH.pdf)
-

- United Nations. (2016). Goal 5: Achieve gender equality and empower all women and girls. Diakses melalui <http://www.un.org/sustainabledevelopment/gender-equality/>
- Utami, A.D., & Triyono, A. (2011). Pemanfaatan blackberry sebagai sarana komunikasi dan penjualan batik online dengan sistem dropship di batik solo 85. *Journal Speed*, 3(3), 33-40. Diakses melalui <http://ijns.org/journal/index.php/speed/article/view/919/906>
- Wahyu, P. (2016, 4 Mei). Peraturan grup. Diakses melalui <https://www.facebook.com/notes/exclusive-pumping-mama-indonesia/peraturan-grup/1005381076181820>
- Worldbreastfeeding.net. (1995). Breastfeeding and Empowerment. Retrieved from [http://worldbreastfeedingweek.net/support/1995/af%2795\\_eng3.pdf](http://worldbreastfeedingweek.net/support/1995/af%2795_eng3.pdf).